



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA MUARA MERANG

**KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA MUARA MERANG

**KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Muara Merang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdiyar

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani7
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 8
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 10
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 10
 - 1.3.1 Sawit..... 10
 - 1.3.2 Karet 11
 - 1.3.3 Cabai besar 11
 - 1.4 Kebakaran lahan..... 11
 - 1.5 Penyuluhan dan kebun contoh 12
 - 1.6 Potensi keanekaragaman hayati..... 12
 - 1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 13
 - 1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 14
 - 1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....30
 - 1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga 31
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 33**
 - 2.1 Analisis SWOT.....33
 - 2.2 Strategi..... 40
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang) 40
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)..... 41
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang) 41
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)..... 41
 - 2.3 Peran Perempuan.....42
- 3 Penutup..... 43**
- Lampiran 45**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Muara Merang. 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur 10

Gambar 3. Rantai pasok TBS dan berondolan sawit..... 11

Gambar 4. Rantai pasok karet 11

Gambar 5. Rantai pasok cabai besar 11

Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.15

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks16

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Muara Merang 17

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)..... 18

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga ... 18

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....19

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim20

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Muara Merang.20

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....21

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda ..21

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....22

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....22

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....23

Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga23

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)24

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem25

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan25

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	25
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda	29
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ..	30
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	32
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	40

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	5
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	26
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan	33





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Muara Merang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Muara Merang akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap KPHP Lalan Mendis. Adapun nama dari enam desa yang disurvei dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

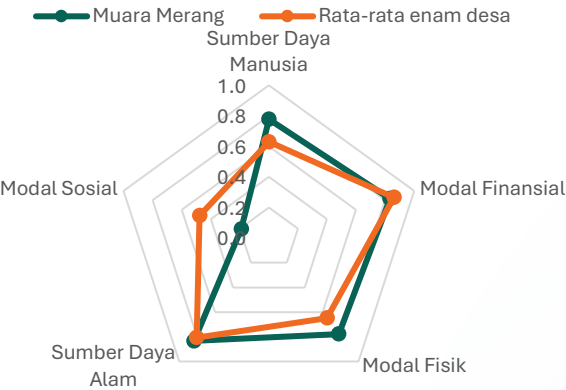
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Muara Merang dikategorikan baik dengan total nilai 3,41 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Muara Merang akan semakin

baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap KPHP Lalan Mendis (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Muara Merang	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,78	0,63	0,78	0,44
Finansial	0,83	0,86	1	0,50
Fisik	0,78	0,65	0,78	0,56
Sumber Daya Alam	0,83	0,81	1	0,67
Sosial	0,19	0,48	0,67	0,19
Total	3,41	3,42		
Rerata	0,68	0,68		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Muara Merang cenderung sama dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,68. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial dan modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Muara Merang semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Muara Merang.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas

opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Muara Merang dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, belum terdapat penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, belum ada penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) dari pemerintah daerah terkait, dan belum terdapat pelatihan usaha yang dilakukan. Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE) biasanya diperoleh petani dari pengepul yang datang ke desa dan informasi dari RAM atau pabrik kelapa sawit. Beberapa kendala dalam penyediaan modal sumber daya manusia adalah: ketidakberlanjutan kegiatan penyuluhan yang diberikan karena program dari penyedia dana sudah berakhir, kondisi jalan desa yang kurang baik

menyulitkan masyarakat untuk mengakses pasar, keterikatan antara petani dengan pengepul karena memiliki hutang dengan pengepul, kurangnya kesempatan masyarakat untuk bisa mendapatkan kegiatan pelatihan usaha karena jauhnya jarak dari desa¹.

Dalam penyediaan modal finansial, belum terdapat program atau peraturan yang mendukung penyediaan modal usaha tani dan pendanaan di Desa Muara Merang pada waktu tersebut. Penyediaan modal usaha biasanya dilakukan oleh petani melalui tabungan yang sudah disiapkan, pinjaman dari lembaga keuangan nonbank, pinjaman dari orang lain atau rentenir, atau pinjaman dari PT. PNM (Permodalan Nasional Madani). Adapun tantangan yang dihadapi oleh petani dalam penyediaan modal usaha tani adalah: tingginya bunga pinjaman dari lembaga keuangan nonbank, sulitnya pengembalian pinjaman pada perorangan, kenaikan bunga pinjaman dari rentenir².

Tidak terdapat program atau peraturan terkait penyediaan sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung. Meskipun demikian, terdapat aturan dalam penggunaan pupuk untuk perkebunan yang dilakukan oleh PT. RHM (Rimba Hutani Mas). Penyediaan sarana produksi dilakukan oleh petani dengan membeli ke toko sekitar desa atau bahkan keluar desa (biasanya ke Provinsi Jambi) dan terdapat bantuan benih serta pupuk dari PT.

1 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

2 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

TPJ. Tingginya harga pupuk yang tidak diimbangi dengan kenaikan harga produk pertanian menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam penyediaan sarana produksi. Dalam penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian, seperti alat berat untuk pengelolaan lahan biasanya dipenuhi dengan cara menyewa. Namun, tingginya harga sewa, keamanan dalam penggunaan alat berat, serta terbatasnya biaya yang dimiliki dalam pengelolaan lahan menjadi kendala penyediaan infrastruktur pertanian ini. Selanjutnya, pada penyediaan infrastruktur pendukung berupa saluran komunikasi, sering terdapat keterbatasan saluran komunikasi karena lemahnya sinyal telepon yang ada di desa³.

Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Muara Merang, diantaranya: kelompok tani, kelompok perempuan, dan kelompok kolektif desa. Terdapat berbagai program dan tantangan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut dalam menjalankan perannya sebagai komponen dari modal sosial, seperti: (i) kelompok tani: pada tahun 2014, pernah dibentuk kelompok tani di Desa Muara Merang, namun belum ada legalitas dari kelompok tersebut. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki kelompok berkebun untuk saling membantu dalam kegiatan pembukaan lahan; (ii) kelompok perempuan: bentuk kelompok yang aktif adalah PKK, yang selalu mengadakan pertemuan rutin setiap bulannya. Beberapa kegiatan lain yang dilakukan oleh kelompok ini adalah

membuat kerajinan anyaman piring dari lidi sawit dan pernah membangun taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga); (iii) kelompok kolektif desa, berupa KMPA (Kelompok Masyarakat Pemantau Api) yang dipimpin oleh Abah Sayuti. Kelompok ini memiliki kontrak dengan tiga perusahaan, seperti: PT. TPJ (Tri Pupa Jaya), PT. RHM (Rimba Hutani Mas) dan PT. PDIW (Putra Duta Indah Wood) terutama pada musim kemarau (Bulan Mei – Oktober)⁴.

Modal penghidupan yang terakhir adalah penyediaan modal sumber daya alam. Pada pengelolaan lahan, terdapat hutan desa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Muara Merang dengan luasan per masing-masing pemegang izin sebesar 2 ha. Selain itu, mayoritas masyarakat di Desa Muara Merang mengelola kawasan Hutan Produksi (HP). Dalam menindaklanjuti hal tersebut, pernah dilakukan upaya pengajuan untuk mengubah status hutan produksi yang dikelola oleh masyarakat menjadi hutan desa yang didampingi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat bernama Wahana Bumi Hijau. Kurangnya pemahaman masyarakat terkait hutan desa dan hutan produksi menjadi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan lahan. Selain itu, banyak masyarakat yang telah diberi hak kelola memindahkan hak kelolanya dengan penerimaan ganti rugi kepada pihak lain, sehingga banyak pendatang yang mengelola lahan-lahan yang ada di Desa Muara Merang. Sebagian besar lahan masyarakat yang ada di Desa Muara Merang ditanami dengan komoditas sawit dan karet. Adapun komoditas lain

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

yang dikembangkan oleh masyarakat adalah jengkol, kopi, dan kelapa. Masyarakat yang tidak memiliki lahan biasanya akan bekerja di kebun petani lain sebagai buruh. Selanjutnya, belum terdapat peraturan atau program dari pihak manapun terkait penyediaan atau pengelolaan sumber pangan di Desa Muara Merang. Penyediaan sumber pangan dilakukan dengan cara membeli atau menanam sendiri beberapa sayuran yang sering dikonsumsi rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam penyediaan sumber pangan adalah jauhnya jarak antara desa dengan pasar membuat masyarakat lebih sering membeli bahan pangan dari warung terdekat⁵.

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan modal lahan, misalnya: melakukan gotong royong saat proses pembukaan lahan. Selain peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Contohnya adalah (i) pemberian penyuluhan terkait praktik pertanian yang baik, penyuluhan tentang kebakaran lahan, dan peningkatan ekonomi yang dilakukan secara rutin oleh PT. TPJ (Tri Pupa Jaya); (ii) pemberian bantuan benih dan pupuk dari PT. TPJ (Tri Pupa Jaya); dan (iii) kerja sama antara perusahaan dengan kelompok kolektif desa KMPA (Kelompok Masyarakat Pemantau Api). Adapun sosok kepemimpinan yang berpengaruh dalam penyediaan modal penghidupan adalah Abah Sayuti⁶.

Tabel 2. *Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)*

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Tidak ada	Tidak ada	Pemberian penyuluhan terkait praktik pertanian yang baik, penyuluhan tentang kebakaran lahan, dan peningkatan ekonomi yang dilakukan secara rutin oleh PT. TPJ	Tidak ada
Finansial	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

5 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

6 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Fisik	Aturan dalam penggunaan pupuk untuk perkebunan yang dilakukan oleh PT. RHM (Rimba Hutani Mas)	Tidak ada	Bantuan benih dan pupuk dari PT. TPJ	Tidak ada
Sosial	Kelompok tani: namun belum ada legalitas dari kelompok tersebut. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki kelompok berkebun untuk saling membantu dalam kegiatan pembukaan lahan Kelompok perempuan: bentuk kelompok yang aktif adalah PKK, yang selalu mengadakan pertemuan rutin setiap bulannya, membuat kerajinan anyaman piring dari lidi sawit Kelompok kolektif desa, berupa KMPA (Kelompok Masyarakat Pemantau Api). Kelompok ini memiliki kontrak dengan tiga perusahaan, seperti: PT. TPJ (Tri Pupa Jaya), PT. RHM (Rimba Hutani Mas) dan PT. PDIW (Putra Duta Indah Wood) terutama pada musim kemarau (Bulan Mei - Oktober)	Tidak ada	PT. TPJ (Tunas Jaya Perkasa) PT. RHM (Rimba Hutani Mas) PT. PDIW (Putra Duta Indah Wood)	Abah Sayuti (Ketua kelompok kolektif desa)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber daya alam	Pemanfaatan hutan desa oleh masyarakat dengan luasan maksimal 2 ha per pemilik hak	Gotong royong untuk pembukaan lahan	Tidak ada	Tidak ada

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Muara Merang pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia: PT. TPJ (Tri Pupa Jaya), G-Cinde (Gerakan Cinta Desa), WBH (Wahana Bumi Hijau), dan tengkulak; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani: didukung oleh lembaga keuangan nonbank, PT. TPJ (Tri Pupa Jaya), PT. PNM (Permodalan Nasional Madani), dan perorangan/pribadi; 3) penyediaan modal fisik: tidak ada; 4) penyediaan modal sumber daya alam: melibatkan pemerintah desa, Wahana Bumi Hijau, LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa), dan petani; serta 5) penyediaan modal sosial, didukung oleh pemerintah desa, ketua PKK, kelompok tani, perusahaan, dan Abah Sayuti⁷.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Muara Merang sudah dirasa setara oleh masyarakat. Namun,

masih terdapat beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: akses ke sarana produksi, akses ke infrastruktur dan peralatan pertanian, pengambilan keputusan untuk pengelolaan lahan, keikutsertaan dalam kelompok tani dan kelompok kolektif desa. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah akses ke modal usaha tani, keikutsertaan dalam kelompok usaha dan kelompok perempuan. Sedangkan beberapa komponen modal penghidupan yang diakses secara setara antara laki-laki dan perempuan, adalah: akses ke penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses ke informasi terkait pertanian, akses ke pelatihan usaha, akses ke pendanaan, akses ke infrastruktur pendukung, akses ke sumber pangan, keikutsertaan dalam koperasi, kelompok pemuda, dan kemitraan⁸.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Muara Merang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993⁹, Soekartawi 1995¹⁰). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Muara Merang. Oleh karena itu,

informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Muara Merang diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Muara Merang¹¹, yaitu: (i) kelapa sawit monokultur; (ii) karet monokultur; (iii) kebun campur untuk kelapa sawit dan cabai; (iv) kebun campur untuk pinang dan kelapa sawit; serta (v) kebun campur untuk jengkol dan karet. Dari lima sistem usaha tani tersebut, kelapa sawit monokultur dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹². Alasan dari pemilihan kelapa sawit monokultur sebagai sistem usaha tani yang utama karena mudah dipasarkan, proses pengolahan dan pemeliharaan tanaman yang mudah. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air, dan cuaca dinilai sesuai untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Beberapa faktor lainnya seperti: kemudahan untuk menjual, harga, serta kesesuaian dengan tradisi dan budaya masyarakat, dinilai cukup mendukung untuk pengembangan komoditas ini. Namun, kondisi akses jalan yang kurang baik, perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terkait.

Dalam sistem usaha tani kelapa sawit monokultur, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan

⁹ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹⁰ Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha kelapa sawit monokultur, penyiapan lahan dilakukan dengan menebang tanaman yang telah ada di lahan terlebih dahulu dengan menggunakan mesin *chainsaw*, dilanjutkan dengan memotong pohon yang telah tumbang menjadi bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipindahkan. Keterbatasan modal menjadi kendala yang dimiliki oleh petani untuk melakukan kegiatan penyiapan lahan ini.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, dilakukan pemancangan dan pembuatan lubang tanam. Bibit yang digunakan biasanya disemaikan sendiri oleh petani menggunakan benih varietas tenera yang dibeli dengan harga Rp800.000/250 biji. Benih ditanam dalam polybag selama satu tahun hingga akhirnya bisa dipindahkan ke lahan. Benih tersebut akan dirawat dengan cara penyiraman dan pemberian pupuk NPK setiap dua bulan sekali dengan dosis 5 gram per polybag. Cara lain untuk mendapatkan bibit adalah dengan membeli bibit siap tanam. Terdapat dua kualitas yang tersedia di pasaran, yaitu bibit kualitas standar yang dijual dengan harga Rp25.000/batang dan bibit kualitas unggul yang dijual dengan harga Rp100.000/batang. Penanaman di lahan dilakukan dengan menggunakan jarak tanam ukuran 8 x 7 m. Serangan dari hama monyet sering kali menjadi gangguan yang dialami petani dalam proses penanaman ini. Dalam mengurangi risiko serangan tersebut, petani biasanya melakukan penyemprotan insektisida secara rutin setiap satu minggu sekali.

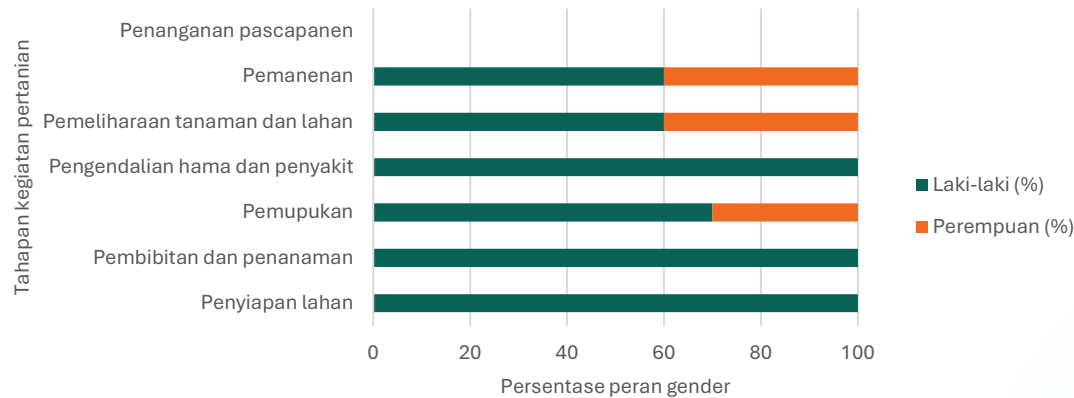
Tahapan selanjutnya adalah pemupukan. Dalam pengelolaan sawit monokultur, terdapat beberapa proses pemupukan yang dilakukan mulai dari penanaman hingga sawit berada dalam usia produktif. Pada tanaman umur 6 bulan – 2 tahun, dilakukan pemberian dolomit di sekitar tegakan sawit dengan dosis sebanyak 2 kg/batang. Saat sawit berumur 1 tahun, dilakukan pemupukan menggunakan NPK dengan dosis 250 gram/batang. Selanjutnya, saat tanaman sudah berada dalam masa produktif (menghasilkan buah), dilakukan pemupukan menggunakan urea dengan dosis 2 kg/batang yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Tingginya harga pupuk dan sulitnya akses bagi petani dalam mendapatkan pupuk menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh petani untuk melakukan pemupukan, sedangkan ketersediaan modal yang dimiliki oleh petani untuk pengolahan lahan masih sangat terbatas. Menghadapi kondisi tersebut, biasanya petani melakukan pinjaman kepada tengkulak untuk bisa mendapatkan pupuk yang dibutuhkan.

Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Jenis hama yang dirasa mengganggu bagi petani adalah tikus dan landak. Pengendalian hama dilakukan dengan pembuatan pagar dari seng. Sedangkan pengendalian penyakit dilakukan dengan penyemprotan insektisida dan fungisida pada tanaman. Tingginya harga bahan-bahan yang akan digunakan untuk pembuatan pagar menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk pengendalian hama. Selanjutnya, pemeliharaan sawit dilakukan dengan menyemprot gulma menggunakan herbisida kimia. Perubahan iklim yang semakin

ekstrem terutama saat musim kemarau meningkatkan kekhawatiran petani terhadap kebakaran lahan. Sehingga, penyemprotan menjadi cukup jarang dilakukan saat kemarau namun dilakukan pembuatan kekas atau sekat api, untuk mengurangi risiko kebakaran lahan. Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Petani memanen Tandan Buah Segar (TBS) yang dilakukan menggunakan *Eggrek* atau *Dodos* dan penggunaannya tergantung pada tinggi sawit yang akan dipanen. Kondisi akses jalan tani yang buruk menyulitkan petani untuk memindahkan hasil panennya keluar dari kebun. Pada tahapan akhir, tidak terdapat proses pengelolaan pascapanen pada TBS sehingga dapat dijual secara langsung oleh petani.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan biasanya dilibatkan secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani kelapa sawit monokultur. Namun, pada sistem usaha tani ini perempuan tidak terlibat dalam semua tahapan pertanian, seperti: penyiapan lahan, pembibitan dan penanaman, serta pengendalian hama penyakit. Perempuan ikut serta dalam membantu pemberian pupuk pada sawit yang masih kecil saat proses pemupukan, membantu menyemprot gulma dalam pemeliharaan tanaman, membantu mengumpulkan berondolan saat kegiatan pemanenan dilakukan (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Sawit

Bentuk produk yang dijual adalah Tandan Buah Segar (TBS) dan berondolan serta tidak terdapat proses

penanganan pascapanen pada produk ini. Penjualan TBS dan berondolan dilakukan kepada tengkulak dengan harga Rp1.800/kg¹³ (Gambar 3). Dalam hal ini, perempuan dalam rumah tangga tidak terlibat dalam rantai pasok kelapa sawit karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Tidak terdapat kendala berarti

¹³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

yang dihadapi oleh petani dalam rantai pasok sawit ini. Meskipun demikian, pembentukan koperasi sebagai wadah untuk penjualan sawit dapat menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kesejahteraan petani sawit kedepannya. Dengan demikian, perlu adanya keterlibatan dari pemerintah terkait untuk bisa membantu upaya tersebut, seperti Dinas Perkebunan.



Gambar 3. Rantai pasok TBS dan berondolan sawit

1.3.2 Karet

Bentuk produk yang dapat dijual adalah getah karet basah, sehingga tidak terdapat proses penanganan lanjutan dari produk getah karet basah ini sebelum dijual. Petani menjual getah karet kepada tengkulak dengan harga Rp6.500 – Rp7.000/kg¹⁴(Gambar 4). Dalam hal ini, perempuan dalam rumah tangga tidak terlibat dalam rantai pasok karet karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh petani dalam rantai pasok karet ini. Meskipun demikian, pembentukan koperasi sebagai wadah untuk penjualan karet dapat menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet kedepannya. Dengan demikian, perlu adanya keterlibatan dari pemerintah terkait untuk bisa membantu upaya tersebut, seperti Dinas Perkebunan.

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Gambar 4. Rantai pasok karet



1.3.3 Cabai besar

Cabai besar dijual kepada tengkulak dengan harga Rp38.000/kg (Gambar 5). Dalam hal ini, perempuan dalam rumah tangga tidak terlibat dalam rantai pasok cabai besar karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Rendahnya harga jual ditingkat petani menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani dan belum terdapat solusi untuk penyelesaian masalah ini bagi petani. Pembentukan koperasi sebagai wadah untuk penjualan cabai besar dapat menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kesejahteraan petani kedepannya. Dengan demikian, perlu adanya keterlibatan dari pemerintah terkait untuk bisa membantu upaya tersebut, seperti Dinas Pertanian.



Gambar 5. Rantai pasok cabai besar

1.4 Kebakaran lahan

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok, terdapat beberapa kali kebakaran lahan yang terjadi di Desa Muara Merang, diantaranya tahun 2015, 2018, 2019, dan 2022. Namun, kejadian kebakaran lahan tahun 2015 dan 2018

dinilai lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun setelahnya. Kebakaran ini terjadi pada lahan gambut akibat musim kemarau panjang yang ekstrem. Hal ini sering terjadi di Desa Muara Merang. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat secara bergotong royong melakukan pemadaman api menggunakan peralatan yang seadanya. Akibat kebakaran tersebut, petani mengalami kerugian materi dan menimbulkan gangguan pada kesehatan masyarakat. Adapun dampak positif yang dirasakan oleh petani adalah peningkatan kesuburan lahan sehingga lebih mudah untuk dimanfaatkan dalam kegiatan penanaman. Pembuatan kekas, sekat bakar, atau pembatas sepanjang 2 – 3 meter dapat dilakukan untuk mengurangi risiko penyebaran api apabila petani ingin melakukan penyiapan lahan menggunakan sistem tebas bakar di Desa Muara Merang. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadi kebakaran lahan di desa adalah pembuatan sekat kanal, embung air, dan pembentukan KMPA (Kelompok Masyarakat Peduli Api). Pihak lain yang biasanya juga ikut terlibat dalam pencegahan kebakaran lahan adalah Kepolisian, TNI, Polisi Militer, Babinsa, dan Manggala Agni.

1.5 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung saat dilakukan pengambilan data survei awal, tidak terdapat penyuluhan terkait pengolahan sistem usaha tani di Desa Muara Merang. Namun,

pernah dilakukan pembangunan kebun contoh tentang pemanfaatan lahan menggunakan sistem usaha tani agroforestri dengan memanfaatkan hutan desa. Kebun contoh ini dibuat dan dikelola dengan penerapan sistem kebun campur untuk komoditas pinang, kopi, dan nanas. Pembangunan kebun contoh ini dilakukan pada tahun 2017 – 2018 dengan bimbingan dari Lembaga Swadaya Masyarakat HAKI (Hutan Kita Institute). Pengelolaan dan pemeliharaan kebun contoh dibantu oleh Kelompok Masyarakat Peduli Api dan Peduli Gambut. Akan tetapi, kebun contoh yang pada saat itu masih berada pada tahap penanaman awal, harus mengalami kegagalan karena kebakaran lahan yang terjadi pada tahun 2018. Meskipun demikian, tingkat partisipasi dari masyarakat desa dalam pengelolaan kebun contoh tersebut dinilai cukup tinggi. Selama pengelolaan kebun contoh, beberapa tantangan yang dihadapi adalah: serangan hama dan penyakit, jauhnya jarak antara kebun dengan pemukiman penduduk, risiko kebun untuk terkena kebakaran lahan cukup tinggi¹⁵.

1.6 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Muara Merang memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: madu, pasak bumi, ikan gabus, dan ikan tembakang. Potensi tersebut banyak dimanfaatkan untuk konsumsi rumah

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

tangga dan pemanfaatannya masih cukup jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Muara Merang. Baru terdapat sebagian kecil masyarakat yang melakukan pemanfaatan pada potensi tersebut. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang¹⁶.

1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Muara Merang dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya,

dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 31 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sebelas perempuan serta delapan laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Muara Merang yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Muara Merang, baik antarlelaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Muara Merang, yaitu: penurunan harga komoditas utama pertanian, kebakaran lahan dan hutan, serta kekeringan dan kemarau panjang. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki dan perempuan, penurunan harga komoditas utama pertanian memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, dan penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Muara Merang dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim.

Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kebakaran lahan dan hutan serta kekeringan dan kemarau panjang. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah penurunan harga komoditas utama pertanian. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).



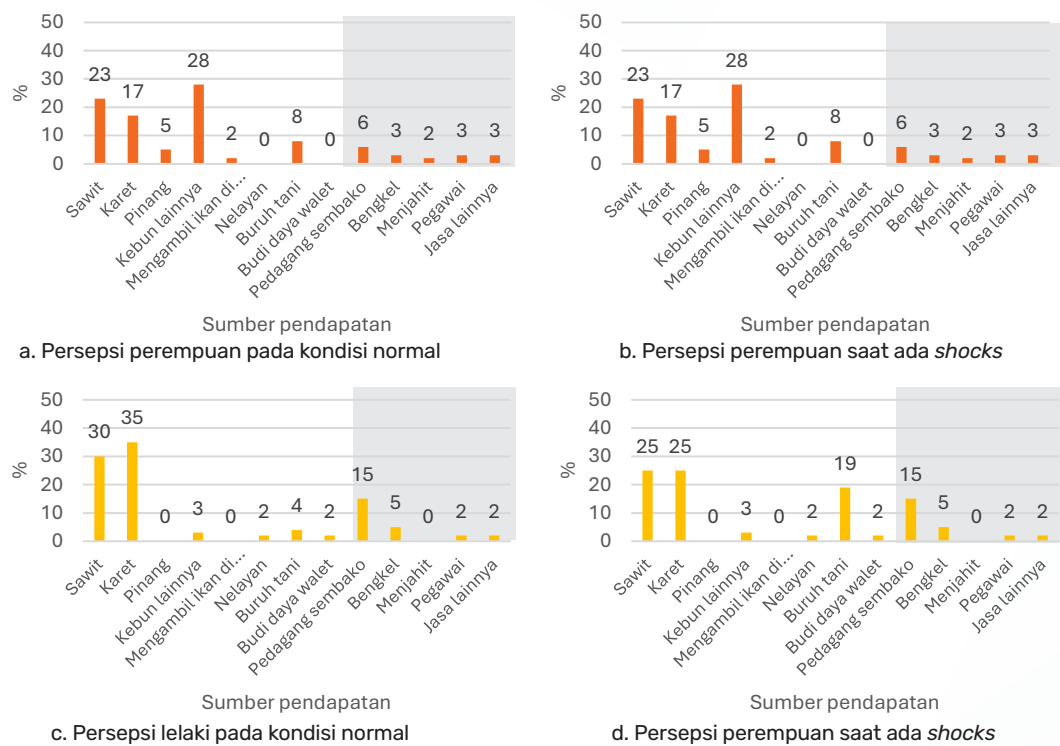
Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian rumah tangga di Desa Muara Merang merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 12,9% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan.

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah kebun sawit, kebun

karet, pinang, kebun untuk komoditas lainnya, mengambil ikan di sungai, dan buruh tani. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, bengkel, menjahit, pegawai, dan penyedia jasa lainnya. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah kebun sawit, kebun karet, kebun untuk komoditas lainnya, nelayan, buruh tani, dan budidaya walet. Sedangkan berjualan sembako, bengkel, pegawai, dan penyedia jasa lainnya, menjadi

sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok laki-laki, kontribusi dari kebun karet dan kebun sawit

cenderung menurun saat terjadi shocks, sedangkan kontribusi dari menjadi buruh tani cenderung meningkat saat terjadi shocks, dan tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan lainnya saat

kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Menurut kelompok perempuan, tidak terdapat perubahan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7. Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Muara Merang adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Semua responden di Desa Muara Merang memiliki lahan sendiri untuk dikelola (Gambar 8).



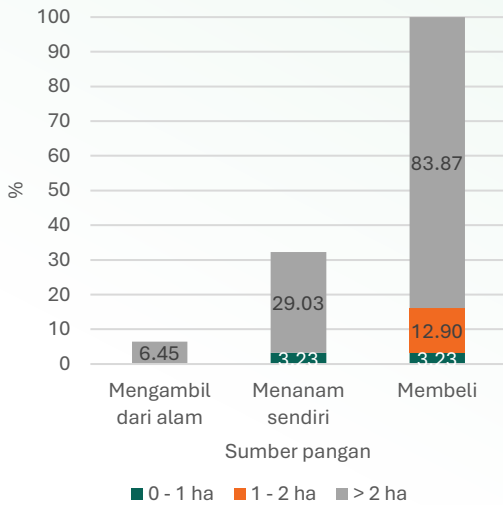
Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Muara Merang

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

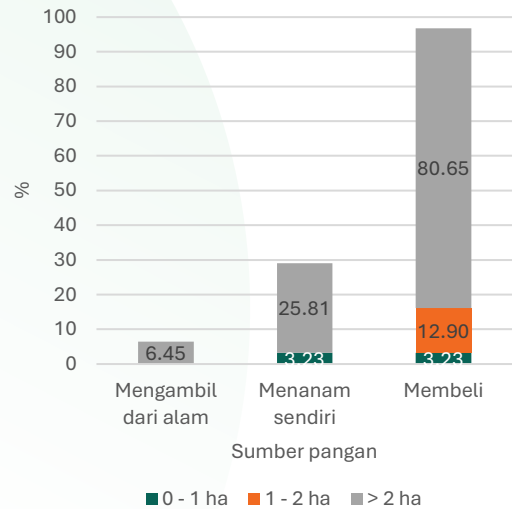
Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun.

Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga tidak terlalu bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Muara Merang dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Secara umum, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan pada saat terjadi *shocks* yang bersumber dari menanam sendiri dan membeli cenderung semakin menurun, sedangkan penyediaan sumber pangan dengan mengambil dari alam cenderung tetap. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, tidak terdapat perubahan untuk pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok 0 – 1 ha dan 1 – 2 ha, tidak terdapat perubahan penyediaan pangan dari sumber manapun. Sedangkan, pada kelompok rumah tangga > 2 ha, terdapat penurunan kebutuhan pangan dari membeli dan menanam sendiri saat terjadi *shocks* (Gambar 9).



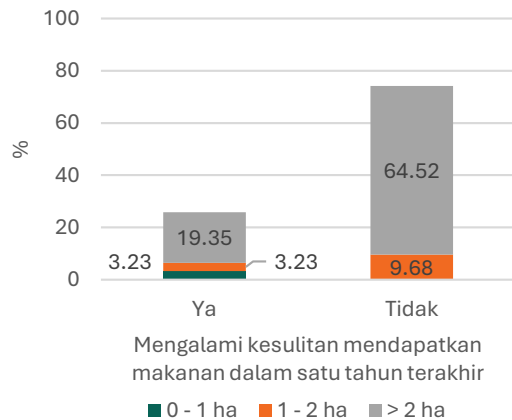
a. Kondisi normal



b. Saat terjadi shocks

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 25,8% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan dirasakan hampir sepanjang tahun oleh rumah tangga tersebut.



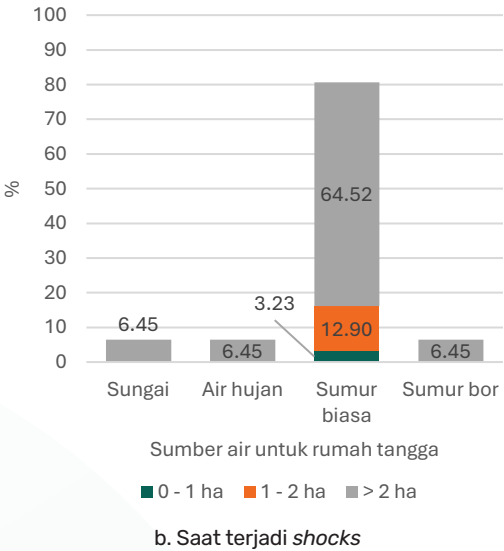
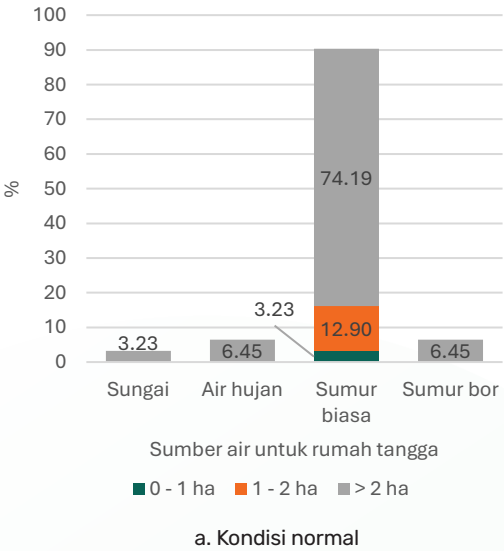
Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 71% ibu di rumah

tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di

Desa Muara Merang menggunakan air yang bersumber dari: sungai, air hujan, sumur biasa, dan sumur bor. Secara umum, pemanfaatan sumur biasa cenderung menurun saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air sungai cenderung meningkat saat terjadi *shocks* dan pemanfaatan dari air hujan dan sumur bor cenderung sama saat kondisi normal ataupun saat terjadi *shocks* (Gambar 11).



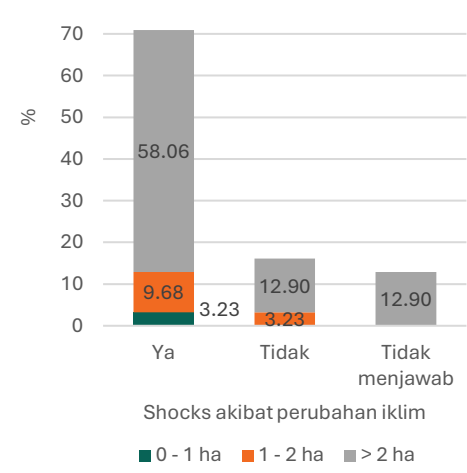
Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian,

musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

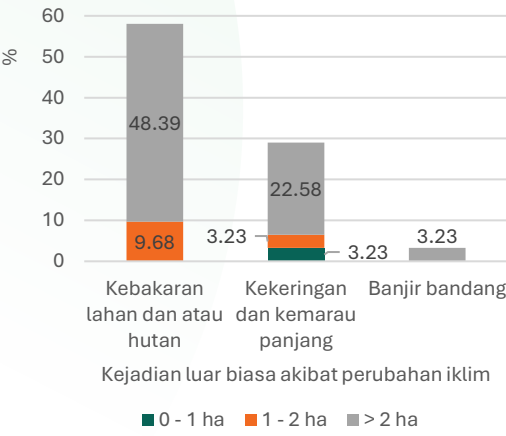
Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 71% rumah tangga yang ada di Desa Muara Merang merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Muara Merang adalah kebakaran lahan dan/atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, serta

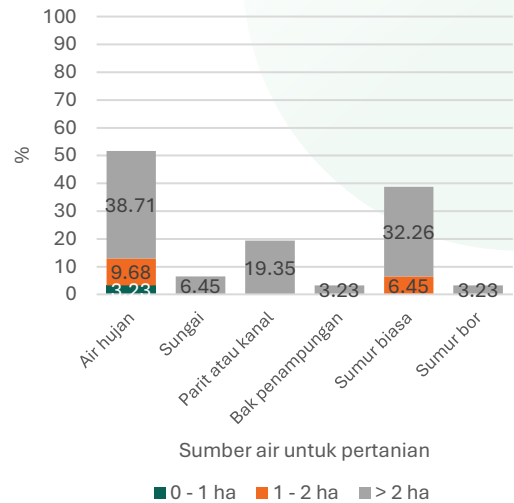
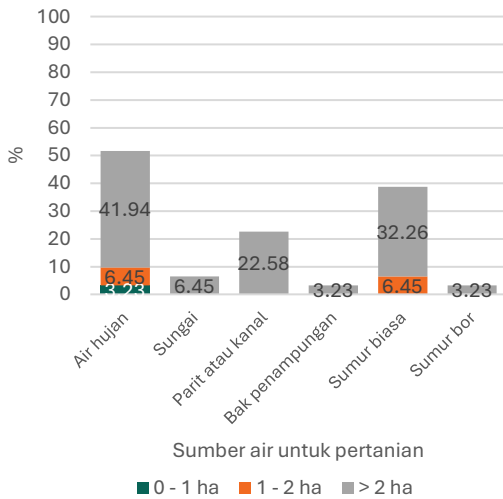
banjir bandang, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks*



yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka semua *shocks* tersebut menjadi poin penting yang perlu diperhatikan (Gambar 13).

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Muara Merang.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Muara Merang untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, parit atau kanal, bak penampungan, sumur biasa, dan sumur bor. Secara umum, pemanfaatan air hujan dan parit atau kanal semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air dari sumber lainnya cenderung sama saat terjadi *shocks* (Gambar 14).

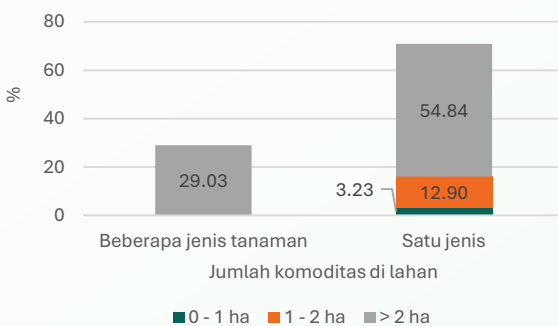


a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal

b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi *shocks*

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

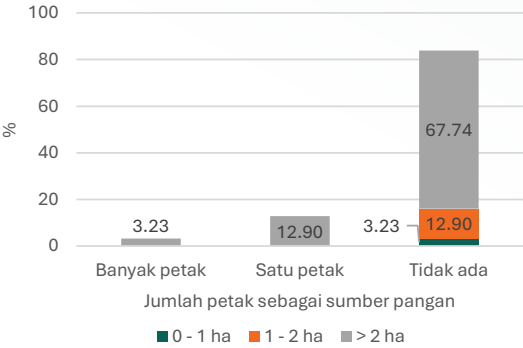


Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Muara Merang, sebanyak 29% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya, seperti: sawit, karet, jengkol, petai, jeruk, kayu puleh, kelengkeng, jambu, pinang, mangga, kelapa, cabai, sayuran, terung, singkong, serta beberapa diantaranya mengasosiasikan dengan unggas (Gambar 15). Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

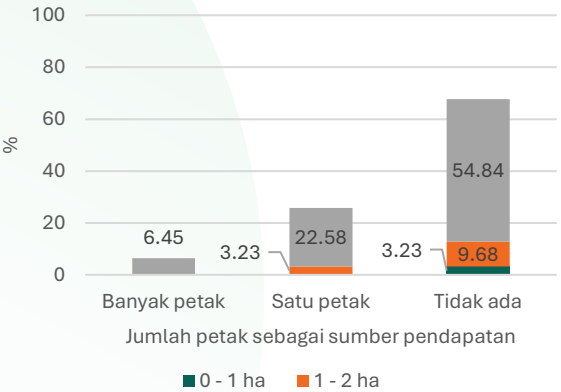
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 3,23% rumah tangga di Desa Muara Merang menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam

seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sebanyak 12,9% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan dan 83,9% lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai penghasil sumber pangan.



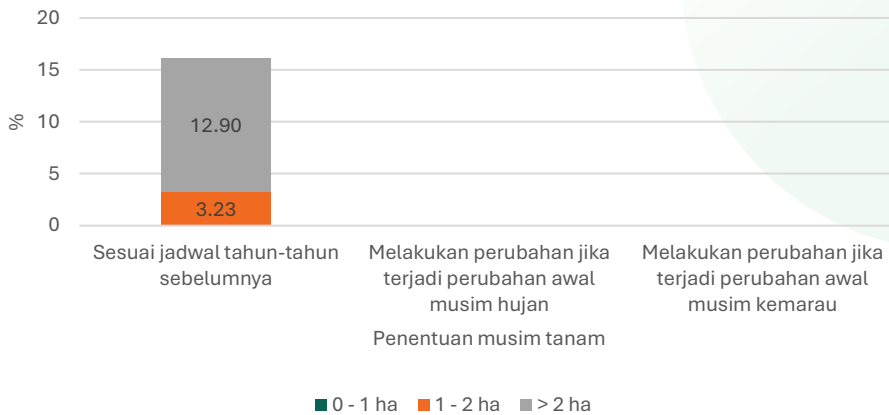
Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 6,5% rumah tangga di Desa Muara Merang memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Muara Merang, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud. Meskipun demikian, terdapat 25,8% responden memiliki satu petak lahan sebagai sumber pendapatan, sedangkan 67,8% lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai sumber pendapatan.



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

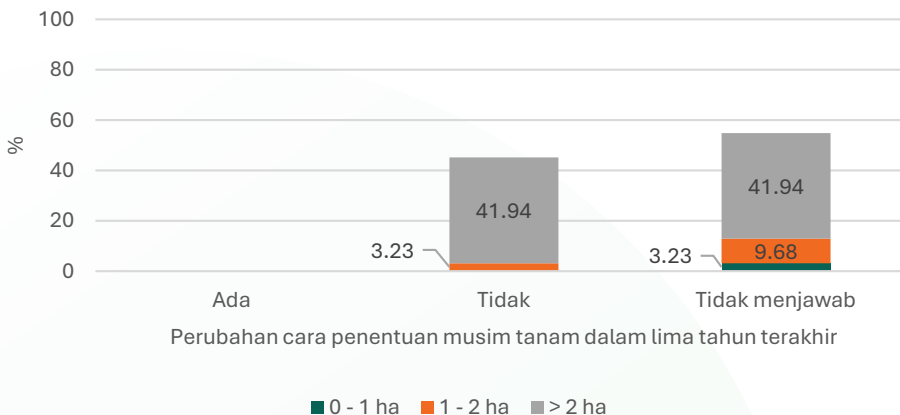
Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 16,1% rumah tangga di Desa Muara Merang, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman (Gambar 18). Hanya 32,3% responden yang menjawab pertanyaan ini, sedangkan 67,7% responden lainnya tidak menjawab. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang dan menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu dihitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 45,2% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa

dengan kondisi yang ada, sedangkan 54,9% lainnya tidak menjawab. Dalam rumah tangga di Desa Muara Merang, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

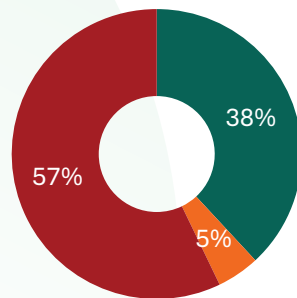
Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Muara Merang melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (77,4%), tebas bakar (16,1%), membersihkan tanpa bakar (22,6%), dan penyemprotan dengan herbisida kimia (6,5%). Penerapan metode tersebut dilakukan karena dirasa lebih

mudah untuk proses penyiapan lahan. Setelah proses penyiapan, pengelolaan tanah dilakukan dengan dicangkul secara manual (41,9%), membajak menggunakan alat berat (3,2%) dan sebagiannya tidak melakukan proses pengolahan tanah (38,7%). Semua rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini

sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Muara Merang dipenuhi dari embung yang dibangun secara pribadi (3,2%), membangun embung secara bergotong royong dengan petani lainnya (6,5%), dan membuat sumur (6,5%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (67,7%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (38,7%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, 6,5% diantaranya membangun drainase pribadi dan 48,4% lainnya tidak pernah merasa terjadi banjir pada kebunnya.

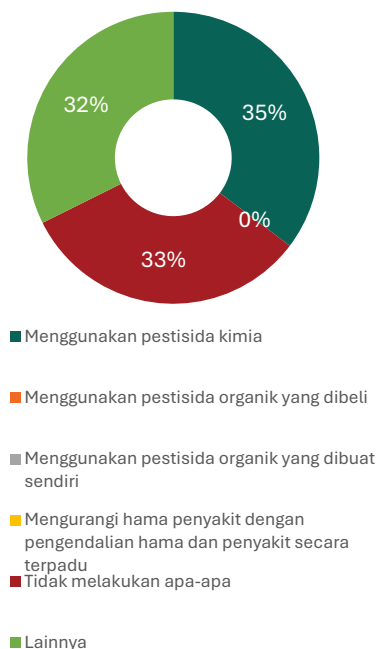
Sebanyak 43% rumah tangga di Desa Muara Merang, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya.



- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus
- Lainnya

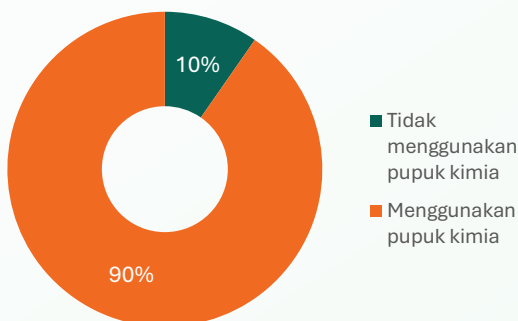
Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 77,4% rumah tangga di Desa Muara Merang, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 35% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia dan 33% lainnya tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



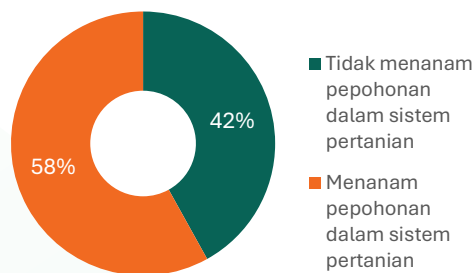
Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, 90% rumah tangga di Desa Muara Merang menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 23. Baru terdapat 19,4% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (90,3%).

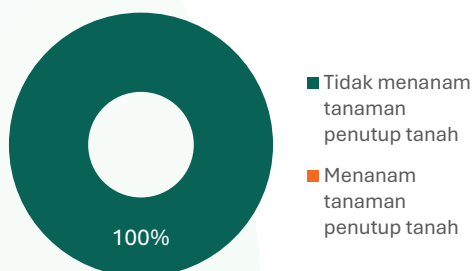


Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Muara Merang merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Muara Merang sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (58%) dan belum terdapat rumah tangga yang menanam tanaman penutup tanah (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



a. Menanam pohon



b. Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: kelapa, sawit, jengkol, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi; c) beternak: unggas. Selain memiliki

sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Muara Merang memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	17.280.000	17.280.000	17.280.000
1 - 2 ha	36.000.000	48.000.000	16.800.000
> 2 ha	56.668.438	345.600.000	3.420.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Muara Merang
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Muara Merang
***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Muara Merang

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya

cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat

di Desa Muara Merang telah memiliki aset produktif berupa tabungan (58,1%) dan lahan (100%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, perahu bermesin, perahu tidak bermesin, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Muara Merang memperoleh pinjaman dari anggota keluarga/kerabat, perorangan/rentenir, bank, dan lembaga keuangan nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Muara Merang memiliki tabungan yang disimpan melalui: koperasi, bank, kelompok arisan, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Muara Merang, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan

kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Semua responden yang diwawancara belum memiliki sertifikat lahan sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Sehingga hal ini perlu menjadi perhatian dari pemilik lahan dan pemerintah daerah. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Muara Merang juga memiliki ternak, seperti: unggas.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki dan perempuan, akan tetapi peran anak muda masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut,

didominasi oleh dewasa laki-laki dan perempuan dengan peran anak muda yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Muara Merang, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam, tidak ada; b) penentuan cara pembukaan lahan, dilakukan oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan, dilakukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air, hanya dilakukan oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ternak/ ikan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; f) penentuan pengelolaan pemupukan telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, lebih dominan dilakukan oleh perempuan; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber

daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Muara Merang tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan pinjaman. Namun, jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, baru sedikit rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Muara Merang, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Muara Merang dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Muara Merang pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

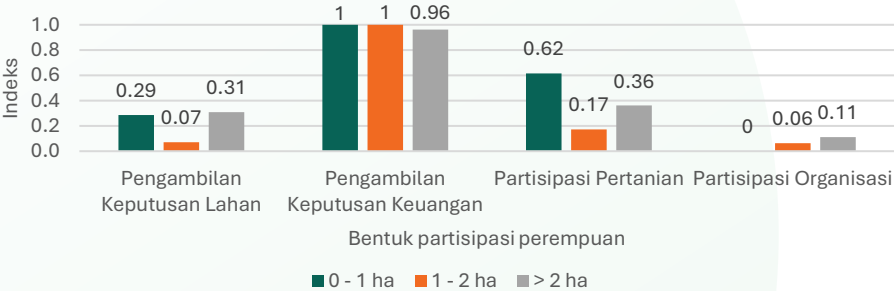
Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Muara Merang, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Perempuan cukup berperan dalam pengambilan

keputusan lahan, partisipasi dalam praktik pertanian, dan partisipasi dalam organisasi di masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat biasanya dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat masih jarang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga > 2 ha lebih tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Partisipasi perempuan dalam praktik pertanian lebih tinggi pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha. Peran perempuan dalam keterlibatannya di organisasi paling banyak berasal dari kelompok rumah > 2 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Muara Merang berada di atas enam desa lainnya kecuali untuk partisipasi perempuan dalam organisasi.

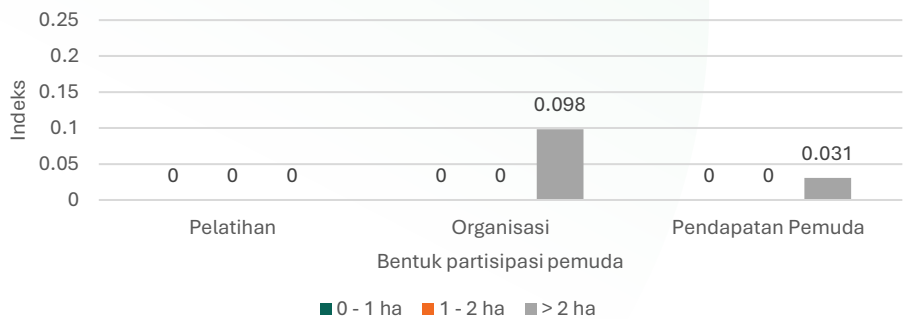


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan pada kelompok rumah tangga manapun. Pemuda juga mulai berperan aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada kelompok rumah tangga > 2 ha. Kontribusi pendapatan pemuda kepada rumah tangga paling tinggi berasal dari kelompok rumah tangga > 2 ha. Meskipun demikian, peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Muara Merang. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Muara Merang berada di bawah rata-rata enam desa.

1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

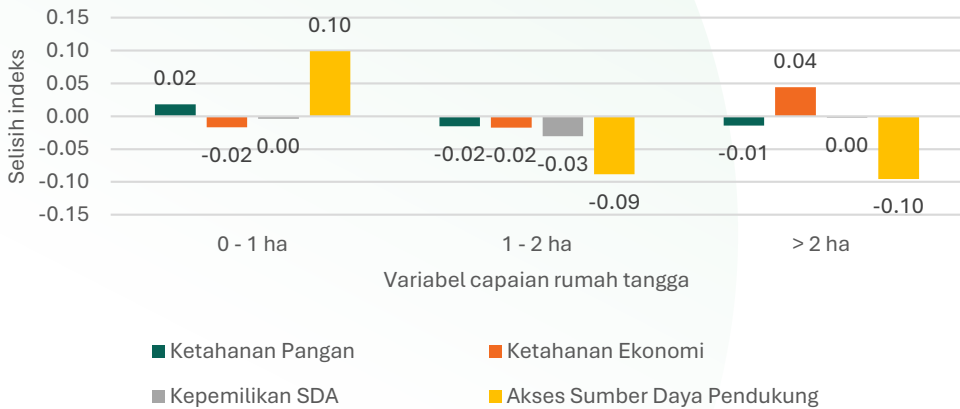
Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Muara Merang terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga, istri, dan anak laki-laki. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya diputuskan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek

utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Muara Merang dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Muara Merang, semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih tinggi dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa, kecuali untuk variabel ketahanan ekonomi. Semua variabel capaian rumah tangga untuk kelompok rumah tangga 1 – 2 ha berada di bawah rata-rata enam desa lainnya dalam kelompok rumah tangga lainnya.

Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, variabel ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam berada di atas rata-rata enam desa dalam kelompok rumah tangga yang sama, sedangkan variabel ketahanan pangan dan akses ke sumber daya pendukung berada di bawah rata-rata enam desa lainnya pada kelompok rumah tangga yang sama.

Strategi Peningkatan Penghidupan
Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Muara Merang. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, terdiri dari (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Muara Merang untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalan data di Desa Muara Merang secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan		Kurangnya pelatihan dan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik bagi masyarakat	Program dan peraturan, perusahaan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
		Belum tersedia peraturan atau program untuk penyediaan informasi terkait pertanian dari pemerintah terkait		
		Belum tersedia pelatihan usaha bagi masyarakat		
		Tidak ada keberlanjutan dari kegiatan penyuluhan yang diberikan pada masyarakat, karena tidak ada pendampingan dari pihak lain		
	Dukungan pihak swasta dan perorangan seperti bank dan perusahaan untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Masih banyak petani yang belum memiliki sertifikat lahan yang bisa digunakan sebagai jaminan untuk pengajuan pinjaman Sulitnya petani melakukan pengembalian pinjaman karena tingginya bunga		Keterikatan antara petani dan tengkulak
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Jumlah sarana produksi bersubsidi yang tersedia sangat terbatas sedangkan harga sarana produksi nonsubsidi sangat mahal Kurangnya penyediaan infrastruktur pendukung lainnya di desa Ketersediaan peralatan pertanian masih kurang		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Terdapat kelompok tani untuk mengakses sarana produksi bersubsidi Terdapat berbagai kelompok sosial lain, seperti: kelompok perempuan, dan kelompok kolektif desa	Kelompok tani: belum ada legalitas kelompok tani		
	Terdapat lahan hutan desa yang bisa dikelola oleh masyarakat dengan luasan area yang dikelola sebesar 2 ha per pemegang izin	Beberapa petani masih belum bisa memiliki sertifikat lahan Petani kesulitan melakukan penyediaan sumber pangan sendiri karena kondisi lahan yang tidak mendukung Pengalihan izin kelola hutan desa dari masyarakat desa ke masyarakat luar desa dengan sistem ganti rugi		
	Modal penghidupan dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan. meskipun demikian, beberapa akses pada modal penghidupan lebih dominan diperoleh oleh laki-laki saja atau perempuan saja			

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Sistem dan praktik usaha tani		Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Masyarakat masih dominan untuk menerapkan sistem penanaman monokultur Kualitas bibit yang tersedia masih belum baik Keterbatasan pengetahuan dan modal untuk pengelolaan lahan Kondisi akses jalan tani yang masih buruk		Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Pengendalian hama dan penyakit belum dilakukan secara efektif	Potensi keanekaragaman hayati, seperti: madu, pasak bumi, ikan gabus, dan ikan tembakang	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
Pasar dan rantai nilai		Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya Harga jual produk pertanian yang sangat fluktuatif Rendahnya kualitas hasil pertanian		Serangan hama dan penyakit dan kondisi cuaca yang tidak menentu menyulitkan penanganan pascapanen produk pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Strategi kehidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
		Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
		Tidak terdapat petak lahan yang dialokasikan secara khusus untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan. Meskipun demikian, beberapa diantaranya menggunakan satu atau beberapa petak lahan untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan		
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Ketahanan pangan		Sumber pangan diperoleh dari membeli		Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga

Analisis SWOT untuk Desa Muara Merang dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Terdapat hutan desa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan pertanian dengan luas area yang dikelola sebesar 2 ha dan penentuan pemegang izin dilakukan berdasarkan musyawarah adat. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta, dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Muara Merang. Namun, terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan dalam mendapatkan pelatihan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal. Pelibatan perempuan dan kelompok pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Kemudahan untuk mengakses pinjaman untuk penyediaan modal finansial juga perlu menjadi perhatian berbagai pihak terkait untuk mendukung

pengembangan usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam penyediaan modal finansial, pihak swasta seperti bank dan perorangan memiliki peran penting bagi petani. Tetapi, beberapa petani belum memiliki sertifikat lahan, sehingga tidak memiliki jaminan yang bisa digunakan untuk mengakses pinjaman. Selain itu, tingginya bunga pinjaman menyebabkan petani kesulitan melakukan pengembalian dana.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena keterbatasan jumlah bahan input yang dibutuhkan dan masih kurangnya penyediaan infrastruktur pendukung lainnya. Kelompok tani yang ada berperan penting dalam membantu petani dalam mengakses modal fisik, terutama sarana produksi bersubsidi. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Sebagian besar masyarakat menerapkan sistem monokultur dan sudah terdapat masyarakat yang mulai mengenal dan menerapkan praktik kebun campur dalam pengelolaan lahannya. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Penggunaan pupuk, pestisida, herbisida kimia umum, penyediaan bibit berkualitas, dan akses jalan tani yang kurang baik, menjadi kendala utama. Praktik umum untuk tidak melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian cerdas iklim. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian, serta kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit, juga menjadi tantangan. Ancaman perubahan iklim yang semakin nyata juga berpengaruh pada kegiatan pertanian masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa potensi keanekaragaman hayati yang ada di Desa Muara Merang, yaitu: madu, pasak bumi, ikan gabus, dan ikan tembakang. Potensi tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, sehingga perlu dikelola dengan bijaksana agar ketersediaannya di alam tetap lestari.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani desa ini. Adanya keterikatan dengan tengkulak membuat petani kesulitan menjual hasil panennya sesuai dengan harga yang diharapkan. Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun

kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan pengembangan berbagai komoditas pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dan perempuan dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, serta partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Dari sisi penyediaan sumber pangan, sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli, karena petani kesulitan menyediakan sumber pangan sendiri akibat kondisi lahan yang tidak mendukung. Produksi sumber pangan ini rentan terhadap dampak perubahan iklim, sehingga perlu strategi adaptif untuk menjamin ketahanan pangan jangka panjang. Selain itu, diperlukan pendampingan dari berbagai pihak yang kompeten dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam praktik pertanian cerdas iklim. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah

kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27 berikut:



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Muara Merang. SA di Desa Muara Merang adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan

lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Muara Merang. Selain itu, juga perlu dilakukan

peningkatan kesadaran keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Muara Merang adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan

kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Muara Merang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Muara Merang, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan

keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Muara Merang, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian,

kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.

Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Muara Merang yang berada dalam sub-lanskap KPMP Lahan Mendis di Provinsi Sumatera Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial dan modal sumber daya alam dengan adanya penyediaan modal usaha biasanya dilakukan oleh petani melalui tabungan yang sudah disiapkan, pinjaman dari lembaga keuangan nonbank, pinjaman dari orang lain atau rentenir, atau pinjaman dari PT. PNM (Permodalan Nasional Madani) serta terdapat hutan desa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Muara Merang dengan luasan per masing-masing pemegang izin sebesar 2 ha. Selain itu, mayoritas masyarakat di Desa Muara Merang mengelola kawasan Hutan Produksi (HP).

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama kelapa sawit monokultur. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan

masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap KHG Saleh – Sugihan dan KPHP Lalan Mangsang Mendis

Desa-desanya di sublanskap KHG Saleh - Sugihan	Desa-desanya di sublanskap KPHP Lalan Mangsang Mendis
- Desa Beringin Agung	- Desa Kepayang
- Desa Daya Murni	- Desa Mangsang
- Desa Ganesha Mukti	- Desa Mendis Jaya
- Desa Jalur Mulya	- Desa Muara Medak
- Desa Pelaju	- Desa Muara Merang
- Desa Timbul Jaya	- Desa Suka Damai

BUKU PROFIL DESA

DESA MUARA MERANG

**Kecamatan Bayung Lencir,
Kabupaten Musi Banyuasin,
Provinsi Sumatera Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id